

DUSUN NGLAROH, WONOGIRI: BASIS PERJUANGAN POLITIK RADEN MAS SAID 1742-1757

Ilham Galih Pambudi, Yoel Kurniawan Raharjo

Pascasarjana Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

Abstrak : Nglaroh adalah sebuah dusun (dukuh) yang menjadi bagian dari Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Daerah tersebut merupakan sebuah wilayah kecil namun memiliki nilai sejarah yang besar bagi perjuangan Raden Mas Said yang kelak menjadi pendiri Kadipaten Mangkunegaran dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegoro I. Tujuan penulisan penelitian ini sebagai refleksi historis dan memori kolektif terhadap perjuangan politik Raden Mas Said dan Dusun Nglaroh sebagai basis perjuangan politiknya. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan sumber buku, jurnal, serta sumber lisan (*oral history*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dusun Nglaroh, Wonogiri sebagai basis perjuangan politik Raden Mas Said dibagi dalam 3 tahap yaitu tahun 1742-1743 saat dia meloloskan diri keluar dari benteng Kartasura dan membantu Sunan Kuning serta melibatkan diri dalam Geger Pacina, tahun 1743-1755 perjuangan bersama Pangeran Mangkubumi melawan Sunan Pakubuwana II dan Sunan Pakubuwana III, tahun 1755-1757 sesudah palihan nagari perjuangan politik melawan Pakubuwana III, Pangeran Mangkubumi, dan VOC. Dusun Nglaroh merupakan tempat Raden Mas Said beserta prajuritnya berkumpul dan menyusun strategi dalam berperang, rakyat Nglaroh pun mendukung penuh. Di dusun Nglaroh terdapat juga Prasasti Nglaroh yang diyakini warga sekitar merupakan patilasan Raden Mas Said. Sumbangan penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan narasi mengenai sejarah kampung, khususnya sejarah Dusun Nglaroh di Kabupaten Wonogiri yang memiliki akar historis mengenai tempat atau basis perjuangan Raden Mas Said (nantinya bergelar K.G.P.A.A Mangkunegara I)

Kata Kunci : Dusun Nglaroh, Raden Mas Said, Basis Perjuangan Politik

Abstract: *Nglaroh is a hamlet in Pule Village, District Selogiri, Regency of Wonogiri, Middle Java. The region is small yet has a great historical value for Raden Mas Said who was the founder of Mangkunegaran with title Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegoro I. This research is a historical reflection and collective memory on the political struggle of Radem Mas Said. This research used historical method with books, journals and oral history as its sources. The results of this research shows that Ngaloh hamlet served as political struggle basis for Raden Mas Said which can be divided in 3 periods, namely 1742-1743 when he escaped from Kartasura fort and helped Sunan Kuning as well as involved in Geger Pecina, 1743-1755 remarked the struggle with Pangeran Mangkubumi against Pakubuwana II and Sunan Pakubuwana III, 1755-1757 after palihan nagari remarks political struggle against Pakubuwana III, Pangeran Mangkubumi, and VOC. Nglaroh hamlet was a place where Raden Mas Said along with his troops and strategized in the war. People of Nglaroh gave their full support. There was an inscription of Nglaroh which believed by the locals as heritage of Raden Mas Said. This research could fill the gap on the history of hamlet, especially Nglaroh in Wonogiri which has historical roots as basis of Raden Mas Said struggle.*

Keywords: *Nglaroh hamlet, Raden Mas Said, basis for political struggle.*

PENDAHULUAN

Nglaroh adalah sebuah dusun (dukuh) yang menjadi bagian dari Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Daerah tersebut merupakan sebuah wilayah kecil namun memiliki nilai sejarah yang besar bagi perjuangan Raden Mas Said yang kelak menjadi pendiri Kadipaten Mangkunegaran, dan sekaligus menjadi raja yang pertama dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegoro I. Sebuah Kadipaten yang terletak di kota Surakarta (Solo) yang secara hierarki di bawah Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kadipaten Mangkunegaran ini sejajar dengan Kadipaten Pakualaman yang terketak di Yogyakarta dan secara hierarki dibawah Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.

Raden Mas Said sendiri adalah putra dari Pangeran Aryo Mangkunegoro. Pangeran Aryo Mangkunegoro adalah putra tertua dari Sunan Amangkurat IV (Raja Kasultanan Kartasura) dan merupakan kakak dari Sunan Paku Buwono II. "Raden Mas Said adalah putra Pangeran Aria Mangkunegoro. Ia lahir pada tanggal 7 April 1725. Menurut hitungan tahun Jawa, ia lahir tanggal 4 Ruwah, tahun Jimakir 1650 Windu Adi, Wuku Warig Agung Senggani Prabu, hari Akad."(Tim Penyusun, 1991:9). Ibunya adalah R.R Wulan yang masih sepupu dengan Pangeran Aryo Mangkunegoro, yakni puteri Pangeran Blitar. Pangeran Blitar sendiri merupakan saudara dari Sunan Amangkurat IV. Jadi Pangeran Aryo Mangkunegoro dan R.R Wulan masih satu kakek, yakni Sunan Pakubuwono I.

Sejak kecil ia dan kedua adiknya (satu ayah, lain ibu) yakni Raden Mas Sabar dan raden Mas Ambya menjalani

kehidupan yang keras. Hidup yang ia jalani dengan adik-adiknya tidak selayaknya anak seorang Pangeran. Ibunya, R.R Wulan, meinggal dunia sewaktu beliau usia 3 tahun. Walaupun mereka adalah anak dari Pangeran Aria Mangkunegara dianggap melakukan kesalahan di keraton dan dibuang ke Ceylon (Sri Langka), lalu dibuang ke Afrika Selatan. Status sebagai anak Pangeran yang dibuang karena dituduh melakukan kesalahan, kehidupan mereka dibedakan dengan putera pangeran yang lain. "Pendidikan yang beliau alami sewaktu kecil bukan selayaknya putera seorang bangsawan bahkan makan, minum, tidur tidak jauh berbeda dengan anak para abdi dalem bahkan sering tidur di kandang kuda" (Sudijono, 2006:209). Hikmah dari kehidupan yang dideritanya seperti ini membuat Raden Mas Said lebih dekat dengan rakyat yang kelak akan mempengaruhi kepribadiannya dalam memimpin rakyat.

Dalam garis keturunan dari sang kakek yakni Sunan Amangkurat IV, Pangeran Arya Mangkunegara (Ayah Raden Mas Said) yang merupakan putra tertua Sunan Amangkurat IV harusnya yang berhak menjadi Raja Mataram. Namun karena Arya Mangkunegara dianggap melakukan kesalahan terhadap keraton maka hak tersebut tidak jatuh kepadanya. "...Pangeran Mangkunegara tidak pernah ditunjuk untuk menjadi penggantinya. Hal ini masuk akal, karena di saat ayah angkatnya, Pangeran Purboyo, melakukan perlawanan terhadap VOC yang bersekutu dengan Kartasura, Pangeran Mangkunegara berpihak pada ayah angkatnya, bukan pada ayah kandungnya, yaitu Amangkurat IV" (Darajadi, 2013:126-127). Pangeran Arya Mangkunegara tidak mau membela ayah kandungnya, karena Amangkurat IV dekat

dengan VOC sedangkan Pangeran Arya Mangkunegara sangat benci dengan VOC yang jelas-jelas memanfaatkan keadaan politik di Keraton Kartasura untuk menguasainya. Sifat Pangeran Arya Mangkunegara ini kemudian menurun ke putranya yaitu Raden Mas Said.

Keadaan politik para pembesar Keraton Kartasura yang begitu dekat dengan VOC ini menimbulkan rasa yang semakin tidak senang dari Raden Mas Said kepada Sunan Pakubuwono II. Di kemudian hari Raden Mas Said meninggalkan Keraton Kartasura untuk menuju suatu daerah yang kelak akan menjadi basis perjuangannya dalam melawan VOC khususnya yang merupakan pihak yang ingin menguasai Kartasura dan melawan ketidakadilan dari Sunan Pakubuwono II. Suatu daerah yang disebut Nglaroh, sebuah desa yang merupakan asal-usul neneknya (Isteri Sunan Amangkurat IV) yang bernama Raden Ayu Sumanarsa. Selain itu, kondisi dan alasan pemilihan Nglaroh sebagai basis pertahanan Raden Mas Said menarik untuk ditelusuri secara historis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Adapun tahapan penelitian dalam metode sejarah meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Louis Gootschalk (1975) menjelaskan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan bukti masa lampau. Sudut pandang penelitian ini adalah Perjuangan Politik Raden Mas Said (K.G.P.A.A Mangkunegara I) dengan basis perjuangan di Dusun Nglaroh, Wonogiri. Rentan waktu historis yang melibatkan Raden Mas

Said di Dusun Nglaroh berlangsung tahun 1742-1757, namun memori kolektif mengenai epos perjuangannya masih diceritakan turun-menurun warga sekitar Dusun Nglaroh hingga masa kini.

HASIL

Nglaroh merupakan sebuah dusun atau dukuh yang secara administratif merupakan bagian dari desa Pule. Sebuah desa yang terletak di kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Dusun ini terletak di sebelah barat kota kecamatan Selogiri, dan berjarak kurang lebih 2,3 km serta dapat dijangkau dengan sepeda motor dengan kecepatan sedang dalam waktu tempuh lima menit. Apabila dari ditempuh dari pusat kota kabupaten Wonogiri, maka dusun Nglaroh dapat ditempuh ke arah barat dengan jarak kurang lebih 8,6 km dengan waktu tempuh (sepeda motor) kurang lebih 16 menit.

Nglaroh ini selain menjadi basis perjuangan Raden Mas Said, juga menjadi cikal bakal berdirinya kabupaten Wonogiri sekarang. Sejarah berdirinya Kabupaten Wonogiri dimulai dari embrio "kerajaan kecil" di bumi Nglaroh Desa Pule Kecamatan Selogiri. Di daerah inilah dimulainya penyusunan bentuk organisasi pemerintahan yang masih sangat terbatas dan sangat sederhana, yang di kemudian hari menjadi simbol semangat pemersatu perjuangan rakyat. Inisiatif untuk menjadikan Wonogiri (Nglaroh) sebagai basis perjuangan Raden Mas Said, adalah dari rakyat Wonogiri sendiri (Wiradiwangsa) yang kemudian didukung oleh penduduk Wonogiri pada saat itu.

Nglaroh sendiri berasal dari kata "Ngelar Roh" yang berarti memusatkan jiwa. Di dusun inilah terdapat sebuah batu prasasti peninggalan Raden Mas Said yang

bernama Watu Gilang. Sebuah batu bersejarah yang dulu menjadi tempat duduk Raden Mas Said untuk memusatkan pikiran dalam menyusun strategi perang melawan Belanda, dan kapan waktu yang tepat untuk menyerang Belanda. Menurut juru kunci monumen Watu Gilang tersebut yaitu Bapak Yoko. Dulu Watu Gilang tersebut yang berbentuk batu memanjang dengan panjang satu meter, merupakan tempat duduk Raden Mas Said untuk memusatkan jiwa serta pikiran dalam menyusun strategi untuk melawan VOC (Kompeni). Dahulu ada seseorang yang memindahkan batu tersebut ke tempat lain, tetapi di luar akal sehat batu tersebut selalu kembali ke tempat semula yang sekarang dijadikan Monumen Watu Gilang tersebut.

Prasasti Nglaroh, yang terletak di dusun Nglaroh, Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah adalah sebuah batu yang diyakini merupakan petilasan Raden Mas Said atau KGPA A Mangkunegara I atau dikenal juga sebagai Pangeran Sember Nyawa. Terbukti bahwa di Watu Gilang ini ada bulatan-bulatan kecil berjumlah 5 yang digunakan sebagai patokan dalam menentukan hari sesuai hitungan jawa (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, legi). Di belakang prasasti ini ada sebuah sumur yang dinamai sendang drajat. Konon katanya pada zaman dahulu jika ada orang ingin mendapatkan kedudukan, sukses dalam kehidupan, pasti mengambil air di tempat ini untuk diminum. Juga pada saat ada resepsi siraman bagi yang akan melaksanakan akad nikah, sebagian air yang digunakan untuk mandi calon pengantin diambilkan dari sendang drajat ini.

Setiap tanggal satu Muharrom Prasasti Nglaroh ini sering didatangi warga dan bahkan selalu menjadi tempat utama dalam perayaan satu Sura. Kadang ada

pertunjukan wayang kulit. Orang-orang Kraton Surakarta pun juga sering mendatangi Prasasti Nglaroh ini dalam melakukan ritual tahunan. Sekarang Prasasti Nglaroh ini telah direnovasi dan berkat dukungan warga setempat serta dana dari pemerintah kabupaten Wonogiri.

Di Desa Pule, yang merupakan desa yang menaungi dusun Nglaroh sendiri berasal dari kata *Kumpule*, yang berarti berkumpul. Desa tersebut dijadikan tempat berkumpul para prajurit dan panglima perang Raden Mas Said. Sekitar 40 prajurit pilihan berkumpul desa tersebut untuk menyusun strategi melawan VOC. Keempat puluh prajurit tersebut semua memakai nama “Joyo/ Jaya” di depan nama mereka. Diantaranya adalah Mas Ngabei Joyo Dikromo, Kyai Ngabei Joyo Santiko, Kyai Ngabei Joyo Rencono, Kyai Ngabei Joyo Puspito, Raden Ngabei Joyo Sentono, Raden Ngabei Joyo Mursito dan Kyai Ngabei Joyo Hutomo.

R.M Said adalah cucu Mangkurat IV di Kartasura (Mangkurat Jawi), yaitu putera P.A. Mangkunegara dengan puteri Ka-Blitaran, lahir pada hari Minggu Manis dalam wuku Senggani Praba, bulan Ruwah tahun 1850 (Masehi 1725). Wuku Senggani Praba adalah wuku yang termulia “kata neneknda Baginda”. Ia pasti akan menjadi prajurit yang gagah perkasa kelak!” Maka diberinya nama Said. Maksudnya: Baginda memberi kesaksian. Waktu itu Prabu Hamangkurat sedang menderita sakit, karena usia telah lanjut (Dwidjasusana, Sastradihardja, Dwidjasautra, 1970:3).

Keadaan politik di keraton Kartasura yang sudah dicengkeram oleh kepentingan VOC membuat R. Mas Said keluar dari benteng keraton. “Kerajaan Mataram semasa Paku Buwono II berkuasa boleh dikatakan sudah tamat riwayatnya

hanya tinggal nama saja. Hal ini disebabkan sewaktu beliau sakit mau menandatangani perjanjian menyerahkan Mataram kepada Kompeni dengan syarat keturunannya yang memang berhak naik tahta dinobatkan sebagai raja.”(Dwidjasusana, Sastradihardja, Dwidjasutra, 1970:205). Peristiwa keluarnya R. Mas Said dari keraton bersamaan dengan sewaktu terjadi peristiwa Geger Pacinan pada tahun 1942. Sebuah peristiwa besar yang bermula dari pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia oleh VOC, yang kemudian merembet hingga ke keraton Kartasura dan merubah keadaan politik di keraton tersebut.

Pada tahun 1940 pecah perang antara orang-orang Tionghoa di Batavia melawan Kompeni, sebab Kompeni di Batavia memperlakukan orang-orang Tionghoa di Batavia dengan semena-mena dan melakukan pembantaian pada tanggal 10 Oktober 1740 dengan korban orang-orang Tionghoa tewas sebanyak 7000 sampai 10.000 orang. Peristiwa ini merembet ke Kartasura. Bahkan pada tahun 1742 berhasil menduduki keraton Kartasura hingga Paku Buwono II mengungsi ke Ponorogo tepatnya di desa Tegalsari. Peristiwa Geger Pacinan ini kemudian membuat para bangsawan Kartasura yang anti VOC dan Paku Buwono II memanfaatkan keadaan ini dengan bergabung bersama pasukan Tionghoa untuk mengalahkan VOC dan Sunan Paku Buwono II. Bangsawan Jawa yang memimpin orang Jawa untuk bergabung dengan laskar Tionghoa adalah Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning. Dia adalah cucu dari Sunan Amangkurat III yang dibuang ke Sri Lanka oleh VOC atas kerja sama dengan Sunan Pakubuwono I (kakek Sunan Paku Buwono II) yang

sebenarnya tidak berhak naik tahta di Mataram.

Laskar Tionghoa di bawah pimpinan Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning berhasil menduduki keraton. Pada saat terjadi peristiwa tersebut, Raden Mas Said yang sudah lama memendam rasa sakit hati atas perlakuan keluarga keraton terhadapnya sebagai putera bangsawan yang dituduh melakukan pemberontakan dan dibuang ke Afrika Selatan, keluar dari keraton dan membantu laskar Tionghoa. Atas dasar rasa yang sama yakni benci terhadap VOC dan ketidakpuasan terhadap pemerintahan Sunan Paku Buwono II yang begitu dekat dengan VOC, maka Raden Mas tidak melewatkan kesempatan itu begitu saja. Kesempatan bagus itu beliau gunakan sebaik-baiknya bersama sahabat-sahabat yang nanti menjadi pimpinan pasukan inti yakni Panji Kudanawarsa dan Rangga Panambangan menuju dusun Nglaroh, Wonogiri.

Dusun Nglaroh ini dipilihnya atas saran dari para sahabat dengan perhitungan neneknya Raden Ayu Sumanarsa (Isteri Sunan Amangkurat IV) berasal dari sini, sehingga apabila Raden Mas Said menjadikan desa ini basis utama perjuangannya, maka Raden Mas Said di sini akan punya pengaruh cukup besar dan akan mendapat banyak dukungan dari penduduk di Nglaroh. “...watak seperti ini berkat didikan oleh neneknya Raden Ayu Sumanarsa garwa Amangkurat IV yang berasal dari Nglaroh Wonogiri.” Dwidjasusana, Sastradihardja, Dwidjasutra, 1970:209). Benar saja, di dusun Nglaroh ini Raden Mas Said mendirikan sebuah kerajaan kecil yang kelak menjadi embrio dari Praja Mangkunegaran dan kabupaten Wonogiri yang sekarang ini ada.

Perjuangan Raden Mas Said di desa Nglaroh ini bisa dibagi dalam 3 tahap. Tahap pertama adalah ketika dia meloloskan diri keluar dari benteng Kartasura dan membantu Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning serta melibatkan diri dalam perlawanan Tionghoa antara tahun 1742 – 1743. Tahap kedua bersama Pangeran Mangkubumi melawan Sunan Paku Buwono II dan Sunan Pakubuwono III antara tahun 1743 sampai 1755. Tahap ketiga adalah sesudah paliyan nagari menghadapi tiga lawan sekaligus yakni Sunan Paku Buwono III, Sultan Hamengku Buwono I (Pangeran Mangkubumi) dan VOC antara tahun 1755 hingga 1757.

Dalam perjuangannya di Nglaroh ini, Raden Mas Said dijuluki “Pangeran Samber Nyawa” oleh Kompeni karena dalam setiap peperangan melawan Beliau pasti pihak musuh mengalami banyak korban yang mati. Tidak hanya dari pihak nenek Raden Ayu Sumanarsa yang member dukungan besar dalam perjuangannya di Nglaroh, tetapi ada dukungan dari pihak istri yang Raden Mas Said pinang ketika berjuang di Nglaroh. Istri tersebut bernama Raden Ayu Patah Ati. Putri seorang ulama/ kyai yang bernama Kyai Khasan Nuriman. “...Isteri-isteri beliau yang berperanan membangkitkan semangat juang dan ajaran moral seperti Kanjeng Ratu Bendara puteri Pangeran Mangkubumi dan Raden Ayu Patah Hati puteri Kyai Nuriman dari Nglaroh Wonogiri...” Dwidjasusana, Sastradihardja, Dwidjasutra, 1970:210). Memang benar kata-kata pepatah. Dimana ada seorang lelaki hebat, di belakangnya ada wanita hebat yang mendorongnya.

Kyai Khasan Nur Iman adalah seorang ulama di sebuah desa tidak jauh dari perjuangan beliau. Di kemudian hari

tempat berasal puteri tersebut diberi nama Dusun Matah, yang merupakan dusun yang terletak di sebelah desa Pule, dan masuk dalam wilayah desa Singodutan sekarang. Di zaman sekarang desa Pule dan Desa Singodutan merupakan desa di bawah kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Sedangkan makam Raden Ayu Patah Hati berada di Astana Laya Gunung Wijil. Sebuah lokasi pemakaman untuk keluarga Praja Mangkunegaran dan para pengikut setia Raden Ayu Patah Hati. Pemakaman tersebut terletak di desa Gunung Wijil. Sebelah timur dusun Nglaroh, dan masih termasuk kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri.

Menurut kisah masyarakat sekitar, dulu Raden Mas Said dalam suatu malam ketika ada pertunjukan wayang kulit, beliau melihat sosok gadis desa namun memancarkan sinar keagungan yang hanya bisa dilihat orang-orang tertentu saja, termasuk Raden Mas Said. Dikemudian hari diutuslah utusan Raden Mas Said untuk mencari siapa sosok gadis yang memancarkan aura kebangsawanan di malam pagelaran wayang kulit tersebut. Didapatkan informasi bahwa puteri tersebut adalah puteri seorang ulama yang bernama Kyai Khasan Nuriman. Tempat asal usul puteri Raden Ayu Patah Hati tersebut kelak diberi nama Dusun Matah (Patah). Di dusun Matah tersebut ada sebuah masjid kecil yang diberi nama masjid Nuriman, untuk mengenang sosok Kyai Khasan Nuriman.

Sampai sekarang, dusun Matah tersebut merupakan dusun yang wingit/ angker, dan terkenal masih kuat memegang tradisi kepercayaan meskipun banyak penduduknya yang beragama muslim. Didusun tersebut ada sebuah petirtaan berupa sumur yang diberi nama Sendang Siwani, yang berarti “si pemberani”. Di

sendang tersebut, dulu digunakan Raden Mas Said dan prajuritnya untuk beristirahat dan minum air sumur itu. Setelah minum air petirtaan tersebut, Raden Mas Said beserta prajuritnya mendapat kekuatan, keberanian serta menang dalam pertempuran melawan Kompeni (dikisahkan oleh Mbah Pardi. Juru Kunci Sendang Siwani sekaligus warga dusun Matah). Di Sendang Siwani tersebut juga terdapat sebuah batu petilasan Raden Mas Said. Sampai sekarang Sendang Siwani banyak didatangi para peziarah yang ingin melakukan tirakat. Sendang Siwani sangat ramai didatangi para peziarah baik peziarah dari Wonogiri, maupun dari luar Wonogiri ketika tanggal 1 Muharam/ Suro (Kalender Islam/ Hijriyah).

Mengenai desa Matah, dimana Raden Ayu Matah Ati berasal. Banyak warga Matah maupun dusun sebelah mengisahkan, apabila ada orang yang mencuri di wilayah dusun Matah, maka pencuru tersebut tidak akan bisa keluar dari dusun dan hanya berputar-putar mencari jalan keluar dusun (seperti dibuat bingung hingga pagi tiba dan akhirnya ditemukan warga). Tidak masuk akal sehat memang, karena Dusun Matah secara geografis tidak begitu ruwet dan dekat dengan perkampungan lain, tapi itulah kenyatannya.

Di muka telah disebutkan bahwa Raden Mas Said setelah lolos dari istana Kartasura sewaktu geger Pacinan tahun 1742, bersama para pembantu setianya kemudian menyusun strategi di Nglaroh, Wonogiri. Raden Mas Said memusatkan pasukannya untuk berlatih perang di Nglaroh sehingga berhasil menundukkan Madiun dan Ponorogo. Oleh karena kepandaiannya mengatur siasat dan selalu berhasil dalam pertempuran (Sudidjono, 2006:213). Dalam perjuangannya, Raden

Mas Said beserta para pendukungnya bertekad bulat untuk memenangkan perang, supaya tercapai apa yang menjadi tujuannya yakni sebagai penguasa merdeka tanpa campur tangan pihak-pihak lain yakni kompeni dan kembalinya menyatukan Mataram dalam satu kekuasaan yang kuat. Raden Mas Said memiliki semboyan *Tiji Tibeh, Mati Siji Mati Kabeh, Mukti Siji Mukti Kabeh*. Yang artinya *Mati satu Mati semua, Berjaya Satu Berjaya Semua*. Semboyan ini digunakan untuk mengobarkan semangat juang Raden Mas Said dan para pendukungnya.

Pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono II keraton Kartasura dipindahkan ke Solo/ Surakarta karena keraton di Kartasura telah berhasil direbut oleh musuh yang merupakan koalisi antara Sunan Kuning dengan orang-orang Tionghoa. Seperti yang telah disebutkan di atas dalam penyerangan yang dilakukan Sunan Kuning dan orang-orang Tionghoa terhadap penguasa Mataram (Pakubuwono II), Raden Mas Said ikut bergabung karena tidak suka terhadap Sunan Pakubuwono II yang begitu dekat dengan kompeni dan memperlakukan dirinya tidak selayaknya seorang keturunan bangsawan. Sejak dipindahkannya keraton Mataram ke Surakarta tersebut Raden Mas Said dan pendukungnya terus berjuang agar Mataram bisa menjadi negeri yang merdeka dari pengaruh kompeni dan menjadi satu di bawah kepemimpinannya.

Perang antara orang-orang Tionghoa melawan Kompeni yang dimulai sejak bulan Oktober 1740 di Batavia dengan ditandai pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia, dan kemudian merembet ke pedalaman Mataram sehingga terjadilah persekutuan Tionghoa dan Jawa melawan Kompeni yang bersekutu dengan penguasa Mataram

(Sunan Pakubuwono II) berakhir pada tahun 1943. Perang tersebut merupakan perang terbesar yang pernah dilakukan VOC (Kompeni) sejak berdirinya tanggal 20 Maret 1602 hingga bubarnya pada tahun 31 Desember 1799. “Perang yang berlangsung dari tahun 1740 – 1743 tersebut, oleh Luc Nagtegaal dinyatakan sebagai perang terbesar yang pernah dihadapi VOC dalam sejarah keberadabannya.” (Darajadi, 20013:273). Perang Aliansi Tionghoa dan Jawa melawan VOC yang bekerjasama dengan penguasa Mataram itu ditandai dengan perjanjian antara Sunan Pakubuwono II dengan VOC yang salah satu isinya adalah urusan pengangkatan dan pemberhentian para bupati, patih, yang masuk wilayah kekuasaan Mataram harus seizin Kompeni, serta urusan ekonomi seperti perpajakan juga harus diserahkan kepada Kompeni. Sebagai gantinya dalam hal perpajakan tersebut Kompeni member 9000 real untuk Sunan Pakubuwono II, dan 2000 real kepada putra mahkota jika sudah berusia 14 tahun. Perjanjian itu merupakan awal keruntuhan Mataram.

Ketika wafat pada tahun 1749, Sunan Pakubuwono II digantikan oleh putranya yaitu Raden Mas Suryadi yang bergelar Sunan Pakubuwono III. Pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono III ini Raden Mas Said terus berjuang untuk meraih cita-citanya. Perjuangan Raden Mas Said dalam melawan kompeni dan penguasa Mataram tidak hanya dibantu oleh Mas Garendi (Sunan Kuning) dan para orang-orang Tionghoa, tetapi dibantu juga oleh Pangeran Mangkubumi yang merupakan paman sekaligus mertuanya. Akan tetapi, kompeni yang begitu pandai mengatur siasat menawari Pangeran Mangkubumi untuk diberi separoh wilayah Mataram dan diangkat sebagai Raja yang

kelas bergelar Sultan Hamengkubuwono I raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dimana terjadilah perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang isinya membagi Mataram menjadi 2 yaitu Surakarta (Setelah Keraton Kartasura dipindahkan ke Solo) dan Yogyakarta. Siasat ini digunakan agar yang melawan kompeni dan penguasa Mataram menjadi berkurang. Dengan begitu maka Raden Mas Said semakin melemah kekuatannya untuk mewujudkan cita-citanya menyatukan Mataram dibawah kekuasaannya. Namun siasat yang digunakan kompeni itu tidak serta merta ide murni, tapi didorong oleh situasi dimana hubungan antara Raden Mas Said dengan Pangeran Mangkubumi yang saat itu kurang baik.

“...Masalah Bagelen diserahkan kepada Pangeran Purbaya dan Mangkukusuma sedang Kedu diserahkan kepada pangeran Hadiwijaya. Keputusan sultan atas hasutan Wirasentika membuat Raden Mas Said malu dan merasa terhina. Apalagi setelah Rangga Wirasentika pulang dari Pekalongan sikap Sultan terhadap Raden Mas Said menjadi acuh tak acuh.”(Darajadi, 2013:216).

Raden Mas Said berjuang tanpa adanya sekutu setelah mertuanya yaitu Pangeran Mangkubumi menandatangani perjanjian Giyanti pada hari Kamis tanggal 13 Februari 1755, yang isinya Mataram dibagi menjadi 2 yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Diangkatnya Pangeran Mangkubumi menjadi Sultan pertama di Yogyakarta tidak menyurutkan perjuangan Raden Mas Said. Perbedaan prinsip antara Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi yang membuat mereka berpisah. “Raden Mas Said berjuang untuk

menyatukan Mataram dibawah satu kekuasaan yang merdeka tanpa campur tangan asing sedang Pangeran Mangkubumi mau menerima tawaran memperoleh kekuasaan separuh wilayah Mataram. Setelah Pangeran Mangkubumi menjadi Sultan di Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwono I beliau melanjutkan peperangan sendiri melawan tiga kekuatan yakni Sunan Paku Buwono III, Kompeni, dan Sultan Hamengku Buwobo I.”(Sudidjono, 2006:213).

Awal tahun 1756 penguasa raja Surakarta Sunan Paku Buwono III memanggil Raden Mas Said untuk datang ke Surakarta. Tetapi panggilan itu tidak diindahkan dengan alasan Raden Mas Said tidak akan datang ke Surakarta jika Sunan masih bekerja sama dengan Kompeni. Jawaban dari raden Mas Said itu membuat Sunan marah dan akhirnya mengirim pasukan bersama Kompeni untuk menangkap Raden Mas Said di Pamenang. Sultan Yogyakarta pun juga mengirim pasukan untuk menangkap Raden Mas Said. Berita pengiriman pasukan untuk menangkap beliau pun terdengar. Raden Mas Said beserta para pengikutnya meninggalkan Pamenang dengan jalan berkelok-kelok agar membingungkan pasukan yang hendak menagkapnya.

Peperangan yang panjang dan belum memiliki titik terang apalagi setelah sekutu Raden Mas Said yaitu Pangeran Mangkubumi mau menerima tawaran Kompeni untuk diangkat menjadi Sultan di Yogyakarta, menyadarkan Raden Mas Said bahwa peperangan yang dilakukan bersama para pendukungnya tidak mungkin dilanjutkan lagi. Cita-cita untuk menyatukan Mataram di bawah kekuasaan tunggal tanpa campur tangan asing (Kompeni) sepertinya sudah jauh dari harapan. Keadaan rakyat yang

mendukungnya untuk melakukan peperangan juga semakin memprihatinkan. Rakyat sudah terlalu lelah dalam peperangan yang panjang, desa banyak yang kosong karena ditinggal mati penduduknya ketika peperangan, sumber pangan berkurang drastis karena rakyat tidak bisa mengolah sawah sebab ikut berperang, dan kemiskinan yang semakin menekan keadaan.

Atas dukungan rakyat yang setia akan perjuangan beliau dalam menegakkan kebenaran serta keadilan selain itu ajakan yang tulus dari Sunan Paku Buwono III, Raden Mas Said beserta para punggawa baku dan pasukannya mau menghentikan perlawanan yang telah dijalaninya selama 16 tahun. Pada tanggal 24 Februari 1757 dengan mendapat penghormatan dan dielu-elukan masyarakat beliau memasuki Surakarta setelah dijemput Sunan sendiri di Tunggon timur Bengawan Solo untuk berdamai di Grogol. Perlawanan secara resmi berakhir pada 17 Maret 1757 dengan persetujuan di Kalicacing, Salatiga untuk menetapkan status beliau serta pemberian tanah yang menjadi wilayah kekuasaannya. Hadir dalam pertemuan tersebut Raden Mas Said sendiri, Sunan Paku Buwono III, Nicolas Hartingh yang mewakili Kompeni, dan Patih Danurejo I yang mewakili Yogyakarta.

KESIMPULAN

Riwayat maupun perjuangan Raden Mas Said yang heroik begitu pula kecerdasannya dalam mengatur siasat bisa menjadi contoh bagi generasi muda. Sifat beliau yang demikian mungkin karena dasar atau perwatakan, lingkungan yang mempengaruhi maupun nasib atau keberuntungan. Beliau dilahirkan pada saat situasi kerajaan penuh dengan intrik-intrik

perebutan kekuasaan. Keadaan seperti ini malahan menambah keuletan maupun kegigihan memperjuangkan nasib kerajaan Mataram meskipun harus terpecah bukan menjadi Negara yang utuh seperti yang diharapkan.

Keberhasilannya dalam setiap peperangan yang beliau lakukan maka beliau dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Terlepas dari pro kontra maka pemerintah Republik Indonesia dengan surat keputusan Presiden Republik Indonesia No. 048/TK/Tahun 1988 pada tanggal 17 Agustus 1988 menganugerahkan gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional dan bintang kehormatan Bintang Mahaputera Adipura kepada beliau. Penghargaan serta bintang kehormatan tersebut atas jasanya berjuang melawan penjajah padamasa pemerintahan kolonial di daerah Surakarta, Yogyakarta, sebagian Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Dusun Nglaroh, Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah erat kaitannya dengan perjuangan Raden Mas Said yang kelak menjadi pendiri Kadipaten Mangkunegaran dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegoro I. Dusun ini memiliki nilai historis yang amat penting. Di Dusun Nglaroh juga ditemukan Prasasti Nglaroh yang oleh warga sekitar diyakini sebagai patilasan Raden Mas Said. Peneliti berharap berikutnya mulai banyak penelitian yang mengulik sejarah kampung khususnya Dusun Nglaroh dan Raden Mas Said.

DAFTAR PUSTAKA

Darajadi. 2013. Geger Pacinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa –

Jawa Melawan VOC.
Jakarta: Kompas

Dwidjasusana, R.I.W., Sastradihardja, R.Ng., Dwidjasaputra, R.M.F.H.. 1970. Sejarah Perjuangan R.M. Sahid (K.G.P.A.A. Sambernyawa) Seorang Tokoh Nasional Sangat Disegani Oleh Belanda. Surakarta: K.S. Sala

Gazalba, S. 1981. Pengantar Sejarah sebagai Ilmu. Jakarta: Bharata

Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press

Hamid, A.R. & Madjid, M.S. 2011. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Ombak

Kuntowijoyo. 1997. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Noer, D. 1995. Pengantar ke Pemikiran Politik. Medan: Dwipa

Sayidiman Suryodiprojo. 1981. Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara. Jakarta: Intermedia

Sjamsudin, H. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak

Sudijono, S. "Raden Mas Said Perjuangan Serta Pemikirannya". Patrawidya, Vol. 11 No. 1, 2006.

Tim Penyusun. 1991. Sejarah Terjadinya Pemerintahan di Wonogiri. Wonogiri: Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Wonogiri

Wawancara dengan Bapak Yoko. Juru kunci Monumen Watu Gilang & sekaligus warga dusun Nglaroh, desa Pule,

kecamatan Selogiri,
kabupaten Wonogiri. Usia 63
tahun.

Wawancara dengan Mbah Pardi. Juru
Kunci Sendang Siwani &
sekaligus warga dusun
Matah, desa Singodutan,
kecamatan Selogiri,
kabupaten Wonogiri. Usia 75
tahun.